**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **LATAR BELAKANG PENELITIAN**

Berakhirnya Perang Dingin telah mengakhiri semangat sistem internasional bipolar dan berubah pada multipolar atau secara khusus telah mengalihkan persaingan yang bernuansa militer kearah persaingan atau konflik kepentingan ekonomi diantara Negara-negara di dunia ini. Pasca Perang Dingin yang ditandai dengan berakhirnya persaingan ideologi antara Amerika Serikat dan Uni Soviet telah mempengaruhi isu-isu Hubungan Internasional yang sebelumnya lebih fokus pada isu-isu *high politics* (isu politik dan keamanan) kepada isu-isu *low politics* (misalnya, hak asasi manusia, ekonomi, lingkungan hidup, terorisme) yang dianggap sudah sama penting dengan isu high politik.[[1]](#footnote-0) Dengan kata lain, dapat pula dinyatakan bahwa dengan berakhirnya Perang Dingin yang ditandai oleh keruntuhan rezim komunis Uni Soviet, maka dunia dipenuhi oleh harapan-harapan akan terciptanya tata dunia baru yang lebih damai, aman, dan sejahtera. Saat ini persaingan ideologi dan kekuatan militer dapat diturunkan dari skala prioritasnya yang utama, dan masyarakat internasional sepertinya ingin berkonsentrasi pada masalah bagaimana meningkatkan kesejahteraan di bidang ekonomi. Kini masalah-masalah pembangunan dan kerjasama ekonomi menjadi agenda utama dalam politik internasional.

 Jika selama masa perang dingin *bargaining position* suatu Negara dapat ditunjang oleh keterlibatannya dalam suatu blok keamanan, maka sekarang posisi tawar menawar tersebut bisa didapat dengan cara melibatkan diri pada suatu blok perdagangan.[[2]](#footnote-1) Saat ini kondisi perekonomian beberapa Negara tak terkecuali Amerika Serikat yang hingga saat ini sejak berakhirnya perang dingin menguasai perekonomian global mengalami kenaikan yang signifikan dan mengindikasikan bahwa sistem multipolar mengambil tempat di era saat ini. Munculnya kekuatan-kekuatan ekonomi baru yang disebut regionalisme ekonomi membuat persaingan semakin kompetitif dengan memberikan produk-produk ekonomi khususnya untuk kemajuan suatu regionalisme ekonomi maupun bagi ekonomi global. Kesejahteraan dan kemakmuran Negara-negara yang terlibat dalam suatu kawasan ekonomi menjadi tolak ukur keberhasilan kawasan ekonomi tersebut. Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang memiliki pengaruh penting dalam sejarah perekonomian dunia. Bahkan dengan segala pengaruhnya tersebut yang menyeluruh di muka bumi ini menjadikan Amerika sebagai negara yang menjadi panutan bagi negara lain khususnya dalam hal pembangunan [sistem perekonomian](http://obrolanekonomi.blogspot.com/2013/04/sistem-perekonomian-indonesia-pada-masa-penjajahan-belanda.html). Pada awalnya, [perekonomian Amerika](http://obrolanekonomi.blogspot.com/2013/04/inilah-mengapa-perekonomian-amerika-unggul-di-dunia.html) tidak berbeda jauh dari negara lainnya. Namun karena rakyat Amerika menjunjung tinggi pengabdian terhadap kepentingan demokratis yang akhirnya menjadikan negara ini sebagai negara yang kuat dalam berbagai bidang di banding negara lain.

Secara umum jika ditarik pengertian dari perekonomian Amerika, maka dapat disimpulkan bahwa perekonomian Amerika merupakan sebuah struktur perekonomian yang dibangun oleh negara Amerika dengan begitu baik , sehingga banyak negara yang mengikutinya. Dimulai sejak akhir dari perang dunia ke II, Amerika menjelma menjadi negara yang dijuluki adidaya dan adikuasa karena mampu menguasai berbagai [bidang perekonomian](http://obrolanekonomi.blogspot.com/2013/04/berita-ekonomi-jangan-sembarangan-memilih-koperasi.html). Salah satu bukti kekuatan perekonomian Amerika adalah adanya mata uang Dolar AS yang merupakan mata uang terbesar yang menjadi tolak ukur nilai tukar terhadap mata uang lainnya di dunia. Tingginya nilai dollar dibanding dengan nilai mata uang dari negara lainnya juga termasuk salah satu hal yang mendorong penguatan [sistem perekonomian](http://obrolanekonomi.blogspot.com/2013/04/pengertian-dasar-perekonomian-terbuka.html) mereka. Yang menjadi dasar kuatnya perekonomian Amerika Serikat sebenarnya dimulai pada saat Perang Dunia ke I. Amerika menyusun strategi untuk mengatur perekonomiannya dengan baik kuat dimana negara–negara lain justru banyak sekali mengeluarkan dana karena perang Dunia I tersebut. Dengan strategi yang matang, Amerika benar – benar mengontrol perekonomian mereka sambil terus melakukan berbagai strategi untuk menguatkan perekonomian mereka.[[3]](#footnote-2)

Dibalik kekuatan hegemoni AS yang semakin kuat, munculah sebuah istilah tatanan ekonomi dunia baru atau dikenal juga dengan istilah tatanan ekonomi internasional baru adalah salah satu slogan propaganda yang ada dalam politik di zaman ini, suatu isitilah menarik dari serangkaian tujuan maupun frase yang dirancang untuk memberikan suatu pandangan tentang perekonomian yang ada pada zaman sekarang. Pada kenyataannya, isitilah Tatanan ekonomi dunia baru memiliki tiga konotasi umum: pertama, bahwa ada sesuatu yang salah atau keliru secara fundamental dengan sistem yang ada dalam hubungan ekonomi internasional, yang perlu dikoreksi oleh perubahan sistem atau perintah; kedua, bahwa sesuatu yang keliru tersebut dianggap tercela di masa lalu dan ditambah dengan kebijakan-kebijakan yang lahir dari negara-negara Barat, yang telah terang-terangan tidak bermoral dan harus menebus kesalahan mereka dengan menerima kewajiban ekonomi internasional; dan ketiga, bahwa perubahan dalam tatanan internasional memerlukan pergeseran kekuasaan politik yang besar pada suatu negara. Tatanan ekonomi internasional yang baru, dianggap sebagai sebuah sistem untuk mengubah tatanan ekonomi internasional yang sudah ada. Sebenarnya, ide-ide dan konsep tatanan ekonomi dunia baru tidak sepenuhnya merupakan konsep yang baru.

Dibalik dominasi Amerika Serikat juga dalam perekonomian global, adanya masyarakat ekonomi Eropa (*European Economic Community*) atau Uni Eropa (*European Union*) menjadi musuh dalam selimut bagi Amerika Serikat karena tak selamanya segala kebijakan Amerika Serikat khususnya yang menyangkut masalah perekonomian, direstui dan didukung oleh Negara-negara Eropa yang tergabung dalam Uni Eropa. Sejak berakhirnya Perang Dunia II, Eropa mengalami kemiskinan dan perpecahan. Usaha untuk mempersatukan Eropa sudah dilakukan. Namun, keberhasilannya bergantung pada dua negara besar, yaitu Prancis dan Jerman Barat. Pada tahun 1950 Menteri Luar Negeri Prancis, Maurice Schuman berkeinginan menyatukan produksi baja dan batu bara Prancis dan Jerman dalam wadah kerja sama yang terbuka untuk negara-negara Eropa lainnya, sekaligus mengurangi kemungkinan terjadinya perang.

Keinginan itu terwujud dengan ditandatanganinya perjanjian pendirian Pasaran Bersama Batu Bara dan Baja Eropa atau *European Coal and Steel Community* (ECSC) oleh enam negara, yaitu Prancis, Jerman Barat (Republik Federal Jerman-RFJ), Belanda, Belgia, Luksemburg, dan Italia. Keenam negara tersebut selanjutnya disebut *The Six State*. Keberhasilan ECSC mendorong negara-negara The Six State membentuk pasar bersama yang mencakup sektor ekonomi. Hasil pertemuan di Messina, pada tanggal 1 Juni 1955 menunjuk Paul Henry Spaak (Menlu Belgia) sebagai ketua komite yang harus menyusun laporan tentang kemungkinan kerja sama ke semua bidang ekonomi. Laporan Komite Spaak berisi dua rancangan yang lebih mengintegrasikan Eropa, yaitu membentuk European Economic Community (EEC) atau Masyarakat Ekonomi Eropa (MEE) dan membentuk European Atomic Energy Community (Euratom) atau Badan Tenaga Atom Eropa.

Melalui perjanjian Maastrich, ke–12 negara anggota Masyarakat Eropa dipersatukan dalam mekanisme Kesatuan Eropa, dengan pelaksanaan secara bertahap. *The Treaty on European Union* mulai dilaksanakan pada tanggal 1 Januari 1993, setelah diratifikasi oleh semua parlemen anggota masyarakat Eropa. Mulai tahun 1999, Masyarakat Eropa hanya mengenal satu mata uang yang disebut *European Currency Unit* (ECU). Beberapa bentuk perjanjian yang pernah dilakukan MEE harus mengalami beberapa kali amandemen. Hal itu berkaitan dengan bertambahnya anggota. Kenggotaan Uni Eropa terbuka bagi semua negara dengan syarat, negara tersebut berada di kawasan Benua Eropa dan negara tersebut harus menerapkan prinsip-prinsip demokrasi, penegakan hukum, menghormati hak asasi manusia (HAM), dan bersedia menjalankan segala peraturan perundang-undangan Eropa.

Pada tahun 2004 keanggotaan Uni Eropa berjumlah dua puluh lima negara. Sepuluh negara yang menjadi anggota baru Uni Eropa sebelumnya berada di wilayah Eropa Timur. Negara anggota Uni Eropa yang baru itu adalah Republik Ceko, Estonia, Hongaria, Latvia, Lithuania, Malta, Polandia, Siprus, Republik Slovakia, dan Slovenia. Pada tahun 2007, Bulgaria dan Rumania juga diharapkan bergabung dengan Uni Eropa. Sementara itu, permintaan Turki untuk menjadi anggota Uni Eropa masih ditangguhkan. Hal itu disebabkan Turki belum melaksanakan perubahan (reformasi) politik dan ekonomi di dalam negerinya.[[4]](#footnote-3) Kawasan lain selain Uni Eropa pun, mulai menunjukan eksistensi dan pengaruh nya khususnya bagi perekonomian global. Kawasan tersebut yaitu Asia (Asia Timur dan Asia Tenggara) tidak ketinggalan India yang saat ini tumbuh dan menjelma menjadi Negara yang patut diperhitungkan ditambah dengan masuknya India kedalam BRICS menjadikan India semakin kuat dalam hal perekonomian. Dalam seperempat terakhir abad 20 pertumbuhan ekonomi Negara-negara Asia Tenggara pesat sekali. Meski sempat tersendat oleh krisis moneter yang disusul krisis ekonomi, terutama di Indonesia, proses pertumbuhan ekonomi yang cepat ini sudah mulai berlangsung kembali diawal abad 21. Negara-negara tersebut sudah melakukan reformasi ekonomi, hukum, dan politik yang diperlukan untuk menjadikan sistem politik demokratis dan ekonomi mereka lebih efisien dan dinamis.

 Dikawasan Asia Timur Negara yang memiliki kekuatan ekonomi besar, yaitu Jepang, China, dan Korea Selatan. Terbukti dengan berhasilnya China menjadi anggota WTO yang berdampak pada kemajuan ekonomi China. Pertumbuhan pesat dan berkesinambungan yang dialami oleh China diprediksi sebagai satu kekuatan ekonomi besar setara dengan Jepang, AS dan Eropa dalam kurun waktu 15-20 tahun mendatang. Terutama jika dibarengi dengan pertumbuhan ekonomi yang juga pesat dari Asia Selatan yaitu India. Kesetaraan kekuatan ekonomi China dengan Jepang, AS, dan Eropa, misalnya diukur dengan jumlah pendapatan produk bruto (PDB). Hal itu penting karena kekuatan ekonomi juga menjadi dasar bagi tumbuhnya kekuatan teknologi, militer, dan politik. Disisi lain dari sudut pandang China yang sedang mengembangkan pengaruhnya di Asia Timur, peran AS di kawasan ini harus dikurangi, terutama karena AS sangat membela Taiwan yang dianggap sebagai wilayahnya. Oleh karena itu secara historis maupun geopolitik, Jepang dan AS justru menjadi lawan bagi China. Sementara itu China dan Jepang sekarang ini bersaing dalam mempererat hubungan ekonomi dan politik dengan Negara-negara di Asia Tenggara. Walaupun mungkin Asia Timur kurang mampu bersikap sebagai satu kelompok sebagai halnya Uni Eropa, setidaknya Jepang, Korea Selatan, China dan ASEAN dapat berkerja sama dibidang politik pada kedudukan yang setara. Langkah itu untuk menjadikan Asia mampu memainkan peran yang sama pentingnya dengan AS dan Uni Eropa.[[5]](#footnote-4)

Dari berbagai regionalisme khususnya dalam bidang ekonomi seperti Uni Eropa, ASEAN, AFTA, NAFTA dll, muncul sebuah kekuatan regionalisme ekonomi baru yang dinamakan BRICS yang dianggap sebagai sebuah kekuatan regionalisme ekonomi penyeimbang dibalik dominasi Amerika Serikat dengan World Bank, IMF dan WTO nya maupun kawasan Eropa dengan Uni Eropa nya. BRICS merupakan representasi dari hampir semua benua yang ada di dunia, Brazil mewakili benua Amerika (Amerika Latin), Rusia mewakili benua Eropa/Asia, India mewakili Benua Asia (Asia Selatan), China mewakili benua Asia (Asia Timur), dan Afrika Selatan mewakili benua Afrika. Negara-negara anggota BRICS menjadi Negara yang memiliki keunggulan masing-masing untuk mendukung kemajuan BRICS itu sendiri.

BRICS merupakan singkatan yang dari Brasil, Rusia, India. China dan Afrika Selatan. Sekitar setengah abad yang lalu semua negara-negara berkembang ini, dengan pengecualian Rusia, terpinggirkan dalam urusan dunia, hari ini mereka bercita-cita untuk menjadi raksasa ekonomi modern. Mereka memiliki sistem demokrasi yang didukung oleh faktor lain seperti India memiliki penduduk yang besar dan terpadat di dunia, Rusia merupakan Negara terbesar dari segi luas wilayahnya, Brasil merupakan Negara dengan industri manufaktur terbesar serta memiliki sumber daya alam yang melimpah 60% dari hutan hujan Amazon, tidak ketinggalan Brasil memiliki rekor yang membanggakan dengan memegang predikat juara Piala Dunia terbanyak (FIFA), dan yang terakhir Afrika Selatan yang memiliki sumber berlian terbesar di dunia dan rute anggur terpanjang.

Peran BRICS telah semakin sentral dengan munculnya sistem produksi yang global. Saat ini mereka menjadi kumpulan Negara berkembang yang memiliki pengaruh. Tak hanya urusan ekonomi, mereka pun menunjukan sikap geo-politik yang strategis dalam urusan global berikut investasi mereka di luar negeri, menunjukan peningkatan yang signifikan serta memberikan efek ke seluruh dunia. Akan tetapi dalam melakukan kerjasama khususnya bidang ekonomi dalam BRICS tidaklah mudah. Dibutuhkan pemahaman dan realisasi agar tercipta dampak sosial yang positif dan tidak hanya melihat kerjasama ini sebagai tempat untuk mendapatkan keuntungan saja. Pada akhirnya, kesejahteraan semua aktor di BRICS bisa ditingkatkan dan yang paling penting menetapkan standar yang tinggi dari perilaku etis, kepekaan terhadap perbedaan budaya dan lingkungan.[[6]](#footnote-5)

Melihat persoalan tentang tatanan ekonomi dunia baru pada kekuatan dunia yang saat ini lebih kepada multipolarisme artinya munculnya kekuatan-kekuatan baru yang diidentikan dengan regionalisme, peneliti mencoba meneliti dan menganalisis perbandingan kekuatan ekonomi BRICS dan kekuatan ekonomi Uni Eropa. Berdasarkan indikator pada penelitian tersebut, maka peneliti mencoba untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul :

**KONTRIBUSI BRICS TERHADAP DINAMIKA EKONOMI GLOBAL (ANALISIS TERHADAP PERBANDINGAN KEKUATAN EKONOMI BRICS DAN KEKUATAN EKONOMI UNI EROPA)**

1. **IDENTIFIKASI MASALAH**

Merujuk pada latar belakang masalah, maka peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai kerangka pokok dalam mengadakan pembahasan pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan ekonomi BRICS ?
2. Bagaimana perbandingan kekuatan ekonomi BRICS dan kekuatan ekonomi Uni Eropa ?
3. Bagaimana kontribusi BRICS terhadap dinamika ekonomi global ?
4. **Pembatasan Masalah**

Agar tidak terlalu menyimpang jauh, maka penelitian ini dibatasi pada ekonomi BRICS dan dinamika ekonomi global.

1. **Perumusan Masalah**

Mengacu kepada latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, maka yang menjadi permasalahan dalam penulisan ini adalah: Bagaimana kontribusi BRICS terhadap dinamika ekonomi global serta hubungannya terkait kekuatan ekonomi Uni Eropa ?

1. **TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN**
2. Dalam setiap penelitian memiliki tujuan yang berkaitan dengan penganalisaan, pemahaman, dan pengembangan bidang yang diteliti. Adapun tujuan penulis mengadakan penelitian dalam studi Hubungan Internasional ini adalah untuk mengetahui:
3. Menjelaskan pertumbuhan ekonomi BRICS,
4. Menjelaskan bagaimana perbandingan kekuatan ekonomi BRICS dan kekuatan ekonomi Uni Eropa.
5. Menjelaskan kontribusi BRICS terhadap dinamika ekonomi global,
6. Adapun kegunaan dibuatnya penelitian ini adalah sebagai berikut:
7. Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan tentang BRICS maupun Uni Eropa secara umum, dan perbandingan antara keduanya.
8. Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah:
9. Untuk memberikan penjelasan pada pihak lain yang tertarik dan berminat untuk meneliti masalah di atas, menjadikan tulisan yang bersifat komperatif bagi tulisan yang serupa dan menjadi referensi tambahan bagi pengembangan serta memberikan ilustrasi pada yang berminat untuk mengetahui, mempelajari dan meneliti lebih lanjut mengenai dikotomi pertumbuhan ekonomi BRICS dan Uni Eropa,
10. Sebagai dedikasi penulis dalam memberikan sumbangsih pemikiran bagi masyarakat dunia juga bagi bangsa dan negara, sehingga dapat dijadikan bahan referensi dan rujukan bagi mereka yang membutuhkan, khususnya untuk pengembangan studi Hubungan Internasional itu sendiri, dan
11. Untuk memenuhi salah satu syarat akademik dalam menempuh ujian strata 1 (S-1) pada jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung.
12. **KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS**
13. **Kerangka teoritis**

Pada judul skripsi ini, peneliti menyertakan beberapa pengertian dari konsep yang peneliti ambil sebagai bahan untuk membahas permasalahan yang terdapat dalam judul yang berlandaskan teori-teori hubungan internasional dari berbagai pakar yang kompeten dan sumber-sumber yang tentunya sesuai dengan masalah yang diteliti.

**Karen Mingst** dalam bukunya *Essential Of International Relations*, mengemukakan definisi tentang fenomena Hubungan Internasional, yaitu:

**“Studi tentang interaksi-interaksi antara berbagai aktor yang berpartisipasi dalam politik internasional, termasuk negara, organisasi internasional, organisasi non pemerintah, entitas subnasional (seperti birokrasi dan pemerintah lokal)**.[[7]](#footnote-6)

Kemudian **Mohtar Mas’oed** mengemukakan bahwa:

**"Studi hubungan internasional adalah mempelajari perilaku internasional, yaitu perilaku para aktor, negara maupun non-negara, di dalam arena transaksi internasional".[[8]](#footnote-7)**

Istilah Hubungan Internasional dari **Trygive Matthisen** yang dikutip oleh **Soewardi Wiriaatmadja** dalam bukunya *Pengantar Hubungan Internasional*, yaitu bahwa hubungan mencakup segala aspek internasional dalam kehidupan manusia (*all internasional aspect of human social life)* adalah:

**“Hubungan Internasional lebih sesuai untuk mencakup segala macam hubungan antar-bangsa dan kelompok bangsa dalam masyarakat dunia dan kekuatan-kekuatan serta tekanan-tekanan dalam proses menentukan cara hidup, cara bertindak dan cara berfikir manusia dalam masyarakat dunia”.[[9]](#footnote-8)**

Hubungan Internasional menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia, pada hakekatnya akan membentuk tiga pola hubungan, yaitu kerjasama *(cooperation)*, persaingan *(competition)* dan konflik *(conflict)* antar negara yang satu dengan negara yang lainnya. Hal ini disebabkan karena adanya persamaan dan perbedaan kepentingan nasional di antara negara-negara atau bangsa di dunia. Hubungan Internasional merupakan landasan bagi negara-negara atau bangsa di seluruh dunia dalam meningkatkan kohesifitas dengan negara lainnya.[[10]](#footnote-9)

Kerjasama diakui sebagai sebuah ikatan antar dua atau lebih pihak atau aktor dengan tujuan yang sama. Proses kerja sama yang lebih spesifik dalam Ilmu Hubungan Internasional seringkali dikenal dengan istilah Administrasi Internasional. Kerjasama internasional diwujudkan dalam suatu organisasi yang disebut organisasi internasional, yang merupakan wadah pertemuan negara dalam menyatukan masing-masing kepentingan menjadi suatu kesepakatan internasional. Organisasi internasional pun cukup memiliki peranan internasional. Sehingga, aktor internasional yang sebelumnya sangat didominasi oleh sistem negara mulai sedikit bergeser dengan menerima beberapa aktor lain dalam sebuah interaksi internasional seperti organisasi internasional, organisasi pemerintah dan atau non-pemerintah yang melintasi batas negara, perusahaan-perusahaan internasional, dan individu. Uni Eropa merupakan sebuah organisasi internasional yang pada awalnya mereka mengembangkan kerjasama atas kebutuhan ekonom hingga saat ini mereka pun berupaya mengembangkan kerjasama kebijakan politik bersama juga menyusun pertahanan bersama sedangkan organisasi internasional BRICS hingga saat ini masih fokus pada kerjasama dalam bidang perekonomian.

Berikut definisi yang menjelaskan tentang organisasi internasional menurut **Daniel S. Cheever** dan **H. Field Haviland Jr**.

***“Any cooperative arrangement instituted among states, usually by a basic agreement, to perform some mutually advantageous functions implemented through periodic meetings and staff activities.* (Pengaturan bentuk kerja sama internasional yang melembaga antara negara-negara, umumnya berlandaskan suatu persetujuan dasar, untuk melaksanakan fungsi-fungsi yang memberi manfaat timbal-balik yang diejawantahkan melalui pertemuan-pertemuan dan kegiatan-kegiatan staf secara berkala).”[[11]](#footnote-10)**

Menurut **T. May Rudy** Organisasi Internasional merupakan:

**“Pola kerja sama yang melintasi batas-batas negara, dengan didasari struktur organisasi yang jelas dan lengkap serta diharapkan atau diproyeksikan untuk berlangsung serta melaksanakan fungsinya secara berkesinambungan dan melembaga guna mengusahakan tercapainya tujuan-tujuan yang diperlukan serta disepakati bersama, baik antara pemerintah dan pemerintah, maupun antara sesama kelompok non-pemerintah dari negara-negara yang berbeda.”[[12]](#footnote-11)**

Organisasi Internasional baik *International Governmental Organization* (IGO) atau *Non Governmental Organization* (NGO) merupakan wadah kerjasama yang membantu tujuan bangsa, termasuk untuk membangun kesejahteraan rakyat. IGO dapat diklasifikasikan dalam 4 (empat) kategori berdasarkan keanggotaan dan tujuannya, yaitu sebagai berikut:

* 1. Organisasi yang keanggotaannya global dan mempunyai tujuan umum. Ruang lingkup organisasi ini global dan melaksanakan berbagai fungsi seperti kerjasama ekonomi, perlindungan terhadap HAM, dan lain-lain.
	2. Organisasi yang keanggotaannya umum dan global dan tujuannya terbatas. Organisasi yang termasuk kategori ini adalah organisasi fungsional, karena melaksanakan fungsi yang spesifik, seperti UNFCCC, UNICEF, WHO, ILO, dan lain-lain.
	3. Organisasi yang keanggotaannya terbatas dan tujuannya umum. Organisasi yang termasuk ke dalam tipe ini adalah organisasi regional yang memiliki fungsi dan tangung jawab di bidang keamanan, politik, sosial, dan ekonomi, seperti Liga Arab, Masyarakat Ekonomi Eropa (MEE), dan lain-lain.
	4. Organisasi yang keanggotaannya dan tujuannya terbatas. Organisasi yang termasuk ke dalam kategori ini dibagi atas organisasi sosial ekonomi, militer keamanan seperti NATO, NAFTA, dan lain-lain.[[13]](#footnote-12)

Kehadiran organisasi internasional bukan saja mencerminkan naluri dan kebutuhan manusia untuk bekerja sama dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, melainkan juga semakin membuktikan adaya keharusan untuk menangani berbagai persoalan secara bersama dalam kerjasama. Namun demikian, pendekatan bersama dan kerjasama itu tidak akan berfungsi bila hanya didasari oleh kehendak baik saja atau hanya oleh kemampuan yang meyakinkan saja. Kegagalan dari banyak organisasi internasional dapat dikembalikan pada sebab ini, tetapi di samping itu juga pada kemungkinan lain, terutama doktrin *Rebus Sic Stantibus*. Doktrin ini justru merupakan soal yang sering menjadi alasan, mengapa sukses atau kegagalan organisasi internasional manapun tidak dapat diramalkan.[[14]](#footnote-13)

Adapun peranan organisasi internasional dapat dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu:[[15]](#footnote-14)

1. Sebagai instrumen. Organisasi internasional digunakan oleh negara-negara anggotanya untuk mencapai tujuan tertentu berdasarkan tujuan politik luar negerinya.
2. Sebagai arena. Organisasi internasional merupakan tempat bertemunya anggota-anggota untuk membicarakan dan membahas masalah yang dihadapi. Tidak jarang organisasi internasional digunakan oleh beberapa negara untuk mengangkat masalah dalam negerinya maupun negara lain dengan tujuan untuk mendapat perhatian internasional.
3. Sebagai aktor independen. Organisasi internasional dapat membuat keputusan-keputusan sendiri tanpa dipengaruhi oleh kekuasaan atau paksaan dari luar organisasi.

Jadi, organisasi internasional, menurut penjelasan-penjelasan tersebut di atas, mencakup adanya 3 (tiga) unsur, yaitu:

1. Keterlibatan negara dalam suatu pola kerjasama
2. Adanya pertemuan-pertemuan secara berkala
3. Adanya staf yang bekerja sebagai *international civil servant* (pegawai sipil internasional)[[16]](#footnote-15)

Ekonomi politik internasional pada kepustakaan studi Hubungan Internasional relatif baru, dalam pengertian bahwa masukan-masukan (input) yang diperlukan oleh ilmu Hubungan Internasional yang didapat dari studi Ekonomi Politik belum banyak bila dibanding disiplin-disiplin lain. Ini bukan berarti bahwa teori dan konsep-konsep Ekonomi Politik Internasional sangat tidak memadai. Ada beberapa penyebabnya, pertama, faktor yang bersifat akademikal dan kedua adanya faktor kecenderungan tertentu dari studi Hubungan Internasional kontemporer, yang banyak terfokus kepada bidang ilmu yang yang lainnya yang dipandang lebih menonjol misalnya Politik Internasional pada era perang dingin.[[17]](#footnote-16)

Menurut **Robert Gilpin** (1987) dalam *The Political Economy of International Relation,* Ekonomi Politik Internasional ialah :

**“*issues is concerned with the economic and political causes and effect of the rise of market economy. Issues pervading the subject of International Political Economy is the relationship between economic change and political change. The significance of the world market economy for domestic economy“***

Menyangkut isu-isu Ekonomi Politik Internasional, beberapa pakar memberikan pandangan masing-masing sesuai dengan idealisme, perspektif dan latar belakang keilmuan. Misalnya dalam pandangan **Robert Gilpin** (1987: 11-14), melalui bukunya *The Political Economy of International Relations* menyebutkan pada dasarnya isu sentralnya terdiri dari tiga unsur penting yaitu :

1. Penyebab dan hal-hal yang mempengaruhi kebangkitan pasar,
2. Hubungan antara perubahan ekonomi dan perubahan politik,
3. Signifikansi ekonomi pasar dunia terhadap ekonomi domestik.

Dalam ikhwal hubungan antara perubahan ekonomi dan perubahan politik, beberapa indikatornya dapat diperoleh antara lain adalah: pertama, efek hubungan politik internasional dan masalah-masalah apa yang dikaitkan dengan perubahan struktural dalam fokus aktifitas ekonomi, sektor eknomi yang terkemuka dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang siklinal. Kedua, bahwa perubahan-perubahan ekonomi ternyata menggoyahkan pula kedudukan Status-*quo* Internasional. Dalam beberapa perspektif hal ini secara signifikan dapat ditelusuri argumentasi, antara lain:

1. **Liberal,** bertitik tolak pada integrasi masyarakat kedalam ekonomi dunia karena dianggap sebagai faktor positif dalam pembangunan politik dan kesejahteraan rakyat. Perdagangan dianggap sebagai mesin pertumbuhan dan proses pertumbuhan itu sangat dibantu oleh arus perdagangan, modal dan teknologi produktif,
2. **Nasionalis,** ekonomi pasar dunia mendorong perluasan ekonomi dan kesejahteraan domestic, sedangkan pandangan terhadap keberadaan ekonomi yang lebih maju dan interventif, akan menyebabkan kemunduran bagi ekonomi Negara-negara terbelakang. Perdagangan bebas dalam hal ini dianggap mesin eksploitasi terhadap Negara-negara berkembang/terbelakang,
3. **Marxis,** secara tradisional menenkankan pada kekuatan eksternal sebagai pendorong pembangunan ekonomi dan kesejahteraan domestic dengan memutuskan ikatan struktural sosial yang konservatif.[[18]](#footnote-17)

Istilah pertumbuhan dan kekuatan ekonomi bisa saja diartikan berbeda oleh satu orang dengan orang lain, daerah yang satu dengan daerah lain, negara satu dengan negara lain. Penting bagi kita untuk dapat memiliki definisi yang sama dalam mengartikan pertumbuhan. Secara tradisional pertumbuhan memiliki peningkatan terus menerus pada Gross Domestic Product atau Produk Domestik Bruto suatu negara. Untuk daerah, makna [pertumbuhan](http://www.sarjanaku.com/2013/06/pengertian-pertumbuhan-ekonomi-definisi.html) yang tradisonal difokuskan pada peningkatan Produk Domestik Regional Bruto suatu provinsi, kabupaten atau kota. Terdapat tiga komponen pokok dalam definisi pertumbuhan ekonomi maupun kekuatan ekonomi tersebut tersebut, yaitu :

1. Kenaikan output secara berkesinambungan adalah manifestasi dari   pertumbuhan ekonomi sedangkan kemampuan menyediakan berbagai jenis barang merupakan tanda kematangan ekonomi (*economic maturity*) pada negara bersangkutan.
2. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkesinambungan dimana pemerintah berperan dalam investasi bidang pendidikan.
3. Mewujudkan potensi pertumbuhan yang terkandung dalam kemajuan teknologi dilakukan penyesuaian kelembagaan, sikap, dan ideologi.  Sehingga secara sosial dan ekonomi terjadi pertumbuhan yang seiring. [[19]](#footnote-18)

**Prof. Simon Kuznet** dalam buku **M. L. Jinghan**, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* menyatakan pertumbuhan ekonomi :

***“sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologinya dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan ”[[20]](#footnote-19)***

Menurut **M. P. Todaro** dalam bukunya yang berjudul *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ke Tiga*  mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai :

***“suatu proses yang mantap dimana kapasitas produksi dari suatu perekonomian meningkat sepanjang waktu untuk menghasilkan tingkat pendapatan nasional yang semakin besar ”[[21]](#footnote-20)***

Berakhirnya Perang Dingin (Cold War) memunculkan perubahan besar bagi dunia internasional,antara lain meluasnya **Regionalisme**, perubahan tata ekonomi global serta transformasi sistem internasional. Regionalisme berakar dari kata region yang oleh Ravenhill disebut sebagai konstruksi sosial yang mempunyai anggota resmi dan definisi batas yang jelas . Region ini kemudian ter-regionalisasi, ditunjukkan oleh peningkatan tingkat ketergantungan ekonomi dengan batas-batas geografis yang jelas, dan menjadi suatu entitas yang disebut regionalisme.identik dengan kerjasama, perdamaian, integrasi yang umumnya dibungkus dalam kerangka geografis.

**Kerjasama**, **integrasi** dan **perdamaian** yang merupakan kata kunci dari regionalisme ini merupakan buah pikir kalangan liberalis yang dikembangkan dalam kerangka liberal institusionalis dimana insitusi regional merupakan prasyarat untuk mewujudkan integrasi yang komprehensif. Dengan kerangka liberalisasi ini maka bisa dipahami bahwa negara yang menganut sosialisme akan mengalami kesulitan dengan proses regionalisasi. Kerjasama antar negara-negara yang berada dalam suatu kawasan untuk mencapai tujuan regional bersama adalah salah satu tujuan utama mengemukanya regionalisme. Dengan membentuk organisasi regional dan atau menjadi anggota organisasi regional, negara-negara tersebut telah menggalang bentuk kerjasama intra-regional. Dengan kata lain, negara-negara dalam suatu kawasan telah melakukan distribusi kekuasaan diantara mereka untuk mencapai tujuan bersama. Bentuk **Integrasi** ini dibagi menjadi dua tingkat.

1. Bentuk pertama disebut sebagai “integrasi dangkal (shallow integration) yang hanya mengacu pada upaya regional untuk mengurangi kendala-kendala perdagangan. Bentuk kedua berupa “integrasi dalam (deep integration) yang bertujuan untuk mencapai kesatuan ekonomi dan fiskal secara menyeluruh (full economic and monetary union). Bentuk berikutnya adalah ‘inter-regionalism’ dan ‘regional transnationalism’.
2. Bentuk kedua megacu pada proses kerjasama yang melibatkan aktor-aktor ekstra regional (termasuk pula aktor-aktor non negara seperti MNC) yang memiliki kesamaan kepentingan ekonomi, politik dan kultural.
3. Bentuk selanjutnya adalah hubungan bi-regional (dua kawasan) dan transregional (antar kawasan). Hingga kini, paling tidak, tercatat lima hubungan bi-regional dan transregional yang mencakup kawasan Amerika, Eropa, Asia Pasifik, dan Afrika.

Bentuk ketiga dari regionalisme adalah hubungan antara kelompok regional dengan single power. Hubungan ini merupakan bentuk campuran yang menyerupai hubungan antar kawasan. Namun dalam banyak kasus hubungan ini, single power kerapkali memainkan peranan dominan dalam kerjasama tersebut. Hal ini misalnya terlihat cukup jelas mengenai peran AS yang begitu menonjol dan cenderung dominan di Eropa dan kadang mengganggu hubungan transatlantik AS dengan beberapa negara Uni Eropa.[[22]](#footnote-21)

Menurut **Raymond F. Hopkins** dan **Richard W. Mansbaach**: 1973, region atau kawasam ialah :

***“Pengelompokan regional diidentifikasi dari basis kedekatan geografis, budaya perdagangan, dan saling ketergantungan ekonomi yang saling menguntungkan, komunikasi serta keikutsertaan dalam organisasi internasional”[[23]](#footnote-22)***

Sementara itu menurut **Teuku May Rudy** 1997: 8 dalam bukunya yang berjudul *Studi Kawasan: Sejarah Diplomasi dan Perkembangan Politik di Asia* menyatakan bahwa:

***“Dalam studi Kawasan, yang lazim disebut pula studi wilayah (Areas Studies), terdapat tiga model atau pola kajian utama, yaitu: (i) Kajian Ciri-ciri Khusus (Tyipical Studies), (ii) Kajian Peristiwa-peristiwa (Study of Events), dan (iii) Kajian kecenderungan regionalism (regionalism) dan Organisasi Kerjasama Regional (Regionala Coorperation)”[[24]](#footnote-23)***

Sementara itu, menurut **Coulumbis** dan **Wolfe**, dalam bukunya yang berjudul *Introduction to International Relation, Power and Justice,* terdapat empat cara atau kriteria yang bisa dipergunakan untuk mendefinisikan dan menunjuk sebuah kawasan atau region yang sebenarnya sangat ditentukan oleh tujuan analisisnya. Keempat kriteria tersebut adalah:

1. Kriteria geografis: mengelompokan negara berdasarkan lokasinya dalam benua, sub-benua, kepulauan dan sebagainya seperti Eropa dan Asia.
2. Kriteria politik/militer: mengelompokan negara-negara dengan berdasarkan pada keikutsertaannya dalam berbagai aliansi, atau berdasarkan pada orientasi ideologis dan orientasi politik, misalnya blok sosialis, blok kapitalis, NATO dan Non-Blok.
3. Kriteria ekonomi: mengelompokan negara-negara berdasarkan pada kriteria terpilih dalam perkembangan pembangunan ekonomi, seperti, GNP, dan output industri, misalnya negara-negara industri dan negara-negara yang sedang berkembang atau terbelakang.
4. Kriteria transaksional: mengelompokan negara-negara berdasarkan pada jumlah frekuensi mobilitas penduduk, barang, dan jasa, seperti imigran, turis, perdagangan dan berita. Contoh ini dapat pada wilayah Amerika, Kanada, dan Pasar Tunggal Eropa.[[25]](#footnote-24)

Kemudian, **Bruce Russet** juga mengemukakan kriteria suatu region, yaitu:

1. Adanya kemiripan sosiokultural;
2. Sikap politik atau perilaku eksternal yang mirip, yang biasanya tercermin pada voting dalam sidang-sidang PBB;
3. Keanggotaan dalam organisasi-organisasi supranasional atau antar pemerintah;
4. Interdependensi ekonomi, yang diukur dengan kriteria perdagangan sebagai proporsi pendapatan nasional; dan
5. Kedekatan geografik, yang diukur dengan jarak terbang antara ibukota-ibukota negara-negara tersebut.[[26]](#footnote-25)

Kata Neo dalam **Neoliberalisme** sebenarnya merujuk kepada bangkitnya kembali bentuk aliran ekonomi liberalisme lama yang cikal bakalnya dipicu oleh karya **Adam Smith** yang menumental, *The Wealth of Nations,* di tahun 1976. Filsuf moral asal Inggris itu, yang juga bapak  mazhab ekonomi klasik atau yang lebih populer disebut dengan perumus kapitalisme modern, mempropagandakan pentingnya penghapusan intervensi negara atau pemerintah dalam mekanisme ekonomi, Sebagai gantinya Smith, menganjurkan agar pemerintah membiarkan mekanisme pasar bekerja dengan logikanya sendiri, melakukan deregulasi, serta menghilangkan segala bentuk hambatan (tarif dan non tarif) dan restriksi. Kompetisi dan kekuatan individu yang bekerja dalam mekanisme pasar akan menciptakan keteraturan ekonomi. Smith menggunakan  teorinya tentang “tangan-tangan tersembunyi” (*invisible hand*) yang menurutnya bakal mengatur dan mengorganisir seluruh relasi dan kehidupan ekonomi  dan juga mendorong setiap individu untuk mencari sebanyak-banyaknya keuntungan ekonomi.[[27]](#footnote-26)

Pengertian Neoliberalisme menurut **Coen** adalah:

 ***“Sistem  perekonomian yang memberikan kebebasan secara penuh kepada  setiap orang untuk melaksanakan kegiatan perekonomian seperti memproduksi barang, manjual barang, menyalurkan barang dan lain sebagainya. Dalam sistem ini pemerintah hanya menjalankan fungsi deregulasi bagi mekanisme pasar dan hanya untuk memastikan kelancaran dan keberlangsungan kegiatan perekonomian yang berjalan”[[28]](#footnote-27)***

**Mansour Fakih** menyebutkan bahwa:

 “***Saat ini adalah saat berakhirnya era developmentalism, suatu proses perubahan sosial pasca Perang Dunia II yang dibangun diatas landasan paham modernisasi. Namun di negara-negara pusat kapitalisme, jawaban untuk mempercepat laju kapitalisme telah lama disiapkan bahkan sejak krisis kapitalisme di tahun 1930-an. Jawaban itu adalah globalisasi kapitalisme (neoliberalisme)”[[29]](#footnote-28)***

Pengertian teori **Ketergantungan/Dependensi** Menurut Theotonio Dos Santos adalah :

***“Dependensi (ketergantungan) adalah keadaan dimana kehidupan ekonomi negara–negara tertentu dipengaruhi oleh perkembangan dan ekspansi dari kehidupan ekonomi negara–negara lain, di mana negara–negara tertentu ini hanya berperan sebagai penerima akibat saja. Negara–negara pinggiran yang pra-kapitalis merupakan Negara–negara yang tidak dinamis, yang memakai cara produksi Asia yang berlainan dengan cara produksi feodal Eropa yang menghasilkan kapitalisme. Negara–negara pinggiran ini, setelah disentuh oleh kapitalis maju, akan bangun dan berkembang mengikuti jejak Negara – negara kapitalis maju.”***

**Dos Santos** menguraikan 3 bentuk ketergantungan:
1. Ketergantungan Kolonial, terjadi penjajahan dari negara pusat ke negara pinggiran. Kegiatan ekonominya adalah ekspor barang-barang yang dibutuhkan negara pusat. Hubungan penjajah – penduduk sekitar bersifat eksploitatif.
2. Ketergantungan Finansial-Industrial, negara pinggiran merdeka tetapi kekuatan finansialnya masih dikuasai oleh negara-negara pusat. Ekspor masih berupa barang – barang yang dibutuhkan negara pusat. Negara pusat menanamkan modalnya baik langsung maupun melalui kerjasama dengan pengusaha lokal.
3. Ketergantungan Teknologis-Industrial, bentuk ketergantungan baru. Kegiatan ekonomi di negara pinggiran tidak lagi berupa ekspor bahan mentah untuk negara pusat. Perusahaan multinasional mulai menanamkan modalnya di negara pinggiran dengan tujuan untuk kepentingan negara pinggiran.

Konsep untuk Tatanan Ekonomi Dunia Baru yang baru bukanlah hal yang baru. Tatanan ekonomi dunia baru itu sendiri adalah ide untuk mencoba untuk membuat sistem atau perintah dari koleksi monopoli dan kebijakan diskriminatif, berikut dengan argumen untuk melakukannya. Ini bukan sistem pengaturan antara bangsa-bangsa, yang masing-masing berpartisipasi berdasarkan menjadi bangsa. Sebaliknya, hal itu mengusulkan, politik, sistem konfrontasi antara dua kelompok negara, minoritas dari negara berhasil mengembangkan dan lebih besar Mayoritas berkembang atau negara kurang berkembang, atas dasar suara mayoritas. Selain itu, kelompok negara berkembang berdasarkan hal itu ada ada istilah tebang habis, ada yang terang-terangan diskriminasi terhadap negara-negara miskin tertentu yang dikecualikan terutama Israel.

Orde baru yang diusulkan oleh ekonomi internasional, setidaknya menjadi sarana ekonomi lebih dari disangkal bahwa setiap pengaturan internasional memiliki efek ekonomi. Ekonomi seperti yang didefinisikan oleh sebagian besar praktisi yang bersangkutan dengan alasan dan efek dari perdagangan melalui pasar termasuk dengan ekstensi alasan dan efek penggantian pasar kompetitif dengan perencanaan pusat, yang dalam konteks ini memerlukan menggantikan pribadi aneka pengambil keputusan social, keputusan terpusat dan proses, tapi tidak mengubah prinsip dalam menggunakan prosedur alokasi yang rasional untuk memaksimalkan sejauh mana tujuan perencanaan dapat dipenuhi. Dimana proses pasar diganti atau diubah oleh pendapatan atau sumber daya dari satu pihak kepada pihak lain, ekonomi prihatin dengan kriteria untuk memilih pemberi dan penerima manfaat dalam transfer atau redistribusi proses, dan metode terbaik untuk mencapai tujuan yang diinginkan dari transfer yang biasanya berarti, cukup sederhana, menghilangkan sumber dari orang-orang yang paling mampu membayar dan memberi kepada mereka yang paling membutuhkan. Dengan standar ini, sistem yang mengusulkan bahwa transfer akan diperas oleh orang-orang dari negara-negara kurang berkembang yang memiliki dan dapat menggunakan kekuatan monopoli di pasar dunia, menyatakan bahwa negara-negara maju seharusnya tidak hanya mentolerir tetapi sebagai polisi dalam memproses monopoli. Pada satu sisi, hal itu mudah mengabaikan fakta bahwa, baik domestik maupun internasional, kekuatan monopoli cenderung dinikmati oleh orang kaya dengan mengorbankan orang miskin atau Negara terbelakang yang paling menderita dari kenaikan harga minyak dunia beberapa waktu lalu.[[30]](#footnote-29)

KonsepBRIC dimulai pada tahun 2006 ketika 4 negara berkumpul yaitu Brasil, Rusia, India, dan china disusul dengan Afrika Selatan yang bergabung pada tahun 2010. Pertemuan resmi pertama mereka adalah pada tahun 2008. Tujuan utama BRICS adalah :

1. Mendorong reformasi di IMF (yang semua anggota BRICS adalah bagian dari IMF itu sendiri). BRICS bertujuan untuk mereformasi IMF di mana mereka memutuskan untuk membentuk sebuah counter terpisah dengan sistem IMF untuk negara-negara berkembang dan pinjaman moneter.
2. Penciptaan bank dunia baru untuk melawan IMF. Negara-negara Anggota BRICS akan menggelontorkan dana total $ 100 Milyar untuk "bank" pada tahun 2013, dengan tujuan membuka bank di 2014. Namun karena perbedaan pendapat antara negara-negara anggota pada pengelolaan dana, berbeda sistem ekonomi, bank, maupun keoptimisan tentang bank tersebut, maka bank tersebut akan beroperasi pada tahun 2015.[[31]](#footnote-30)

Menurut Jim O'Neill (pencetus BRICS) bahwa dunia telah berubah. Peran utama dari Kelompok Tujuh (G7) dan, lebih luas, Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) tidak lagi terbantahkan. Kebanyakan lembaga multilateral yang dirancang di era ketika Barat mendominasi dunia. AS dan Eropa lebih terwakili di IMF dan Bank Dunia. Bersama-sama dengan Jepang, mereka mengendalikan sebagian besar bank pembangunan daerah juga. Ketidakseimbangan ini telah terutama jelas selama krisis keuangan global baru-baru ketika kebutuhan untuk partisipasi negara-negara non-G7 menjadi jelas. Hal ini mengakibatkan menghidupkan kembali Kelompok 20 (G20) dan proposal untuk mendistribusikan hak suara di lembaga-lembaga keuangan internasional. Tetapi perubahan telah lambat dan negara-negara Barat terus mengontrol lembaga keuangan internasional. Inilah sebabnya mengapa BRICS sangat penting. Pertemuan-pertemuan ini menyediakan forum yang unik dimana para pemimpin non-OECD dapat mendiskusikan tantangan global dan mengkoordinasikan tindakan mereka di dalam dan di luar institusi global.[[32]](#footnote-31)

Konsep Uni Eropa ditelaah atas Pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh The Inner Six menelurkan kebijakan-kebijakan yang mengatur hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan dan pengembangan sektor produksi dan distribusi antar sesama negara anggota. Dimulai dari kerjasama antar sesama negara-negara anggota di dalam kerangka pengolahan, sumber perolehan bahan baku produksi, dan distribusi batu bara dan besi baja (ECSC), sampai dengan terbentuknya suatu komunitas yang lebih luas yang disebut European Community (EC) yang merupakan gabungan antara ECSC, EEC, dan Euratom. Jika diperhatikan dengan sangat teliti, maka terlihat jelas bahwa cikal bakal pondasi utama pembentukan European Union adalah komunitas-komunitas yang mengutamakan urusan-urusan ekonomi. Mulai dari pengaturan perolehan sumber bahan baku produksi, sampai dengan pengaturan di bidang distribusi hasil produksi antar sesama negara-negara anggota, semuanya tercermin di dalam merger ECSC, EEC, dan Euratom menjadi satu komunitas yang disebut Masyarakat Eropa/European Community (EC).

Dalam pelaksanaannya, keberadaan EC mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Hal ini menyebabkan munculnya minat dari negara-negara lain di luar negara-negara anggota untuk bergabung dengan komunitas ini. Kesuksesan inilah yang mendorong Inggris, Denmark, Irlandia dan Norwegia untuk mengajukan diri bergabung dengan EC. Pengajuan diri Inggris untuk menjadi bagian dari EC tidak berjalan mulus. Kejadian-kejadian di masa lalu membuat De Gaulle (Presiden Perancis) tidak meloloskan niat Inggris untuk bergabung dengan EC. Seiring berjalannya waktu, penggantian tampuk kepemimpinan di Perancis akhirnya memberikan angin segar kepada Inggris untuk meloloskan niatnya bergabung dengan EC. Georges Pompidou, di masa kepemimpinan dialah Inggris beserta tiga negara lainnya resmi bergabung dengan EC. Fakta penolakan De Gaulle terhadap keinginan Inggris untuk bergabung dengan EC yang didasari oleh kejadian-kejadian di masa lalu menimbulkan retorika apakah keberadaan ECSC, EEC, dan Euratom yang akhirnya terintegrasi ke dalam European Community murni berdasarkan kepentingan dan tujuan bersama dalam bidang ekonomi saja? Metamorfosa EC menjadi European Union (EU) terjadi dalam rentang waktu yang cukup panjang, dan di dalamnya terdapat banyak perkembangan kebijakan-kebijakan baru melalui pertemuan-pertemuan antar negara anggota yang jumlahnya senantiasa bertambah.

Penolakan De Gaulle terhadap keinginan Inggris untuk bergabung dengan EC bukan satu-satunya hal yang menimbulkan retorika keberadaan EU yang diawali oleh EC didasari atas kepentingan dan tujuan ekonomi saja. Kenyataan lainnya yang cukup mencolok adalah adanya beberapa negara anggota yang menolak menggunakan mata uang Euro dan menolak untuk termasuk ke dalam kebijakan Schengen (Perjanjian Schengen 1985)*.* Perjanjian Schengen 1985 merupakan perjanjian yang dibuat oleh sejumlah negara [Eropa](http://id.wikipedia.org/wiki/Eropa%22%20%5Co%20%22Eropa) untuk menghapuskan pengawasan perbatasan di antara mereka. Di dalam perjanjian ini tercakup berbagai aturan kebijakan bersama untuk izin masuk jangka pendek (termasuk di dalamnya Visa Schengen), penyelarasan kontrol perbatasan eksternal, dan kerjasama [polisi](http://id.wikipedia.org/wiki/Polisi%22%20%5Co%20%22Polisi) lintas batas.

Tujuan lain dari UE adalah untuk mengimplementasikan *Economic* *and Monetary Union* (EMU) dengan memperkenalkan satu mata uang Eropa yaitu Euro untuk semua negara anggota UE. Hal ini masih dikembangkan di Uni Eropa karena sampai saat ini masih ada beberapa negara yang tidak menggunakan Euro sebagai mata uang mereka walaupun mereka adalah anggota Uni Eropa. Jadi, secara garis besar bisa ditarik dua tujuan utama pembentukan Uni Eropa, yaitu:

1. Terjalinnya kerjasama antar negara anggota di bidang ekonomi yang fokus terhadap keleluasaan gerak sumber produksi, manusia (sumber tenaga kerja), hasil produksi, dan jasa tanpa tarif atau minimal dengan kesegaraman tarif yang rendah.
2. Terjalinnya kerjasama antar negara anggota di bidang politik sehingga dapat mengurangi dampak negatif rivalitas antar negara-negara besar di Eropa yang telah ada sejak dahulu kala sehingga bisa menghindari terjadinya perang kembali di Eropa, serta menjadi salah satu kekuatan di dunia dalam regulasi internasional.[[33]](#footnote-32)
3. **Hipotesis**

 Bertolak dari permasalahan dan penjelasan kerangka teoritis di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis, sebagai berikut :

**“Apabila BRICS muncul sebagai sebuah kekuatan ekonomi baru, maka BRICS akan memberikan kontribusi terhadap dinamika ekonomi global (analisis terhadap perbandingan kekuatan ekonomi BRICS dan Uni Eropa).”**

1. **Operasionalisasi Variabel dan Indikator**

Sebagaimana telah disebutkan dalam judul penelitian dan juga dalam hipotesis maka untuk lebih lanjut akan dikemukakan tabel operasional variabel dan indikator.

**Tabel 1.1**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel dalam Hipotesis (Teoritik)** | **Indikator (Empirik)** | **Verifikasi (Analisis)** |
| **Variabel Bebas:****BRICS muncul sebagai sebuah kekuatan ekonomi baru,** | 1. Munculnya BRICS sebagai sebuah sinyal dalam memasuki dunia multipolar baru.
2. Adanya kerjasama-kerjasama yang dilakukan antara negara anggota BRICS khususnya dalam segi ekonomi untuk mempererat hubungan.
3. Adanya kesepakatan tentang pembentukan bank pembangunan baru (*New Development Bank).*
 | 1. -G-8 sudah semakin tidak relevan

-Perlambatan dollar AS.-Kebobrokan PBB.http://www.motherjones.com/politics/2012/04/rise-of-bric-countries1. -Keterlibatan BRICS dalam perekonomian dunia.

-Ekonomi BRICS pada tahun 2015 mencapai $ 307milyar-meningkatnya nilai ekspor impor anggota BRICS dalam bahan bakar mineral, minyak dan produk destilasi.https://www.ekf.vsb.cz/export/sites/ekf/cerei/cs/cisla/vol16num3/dokumenty/VOL16NUM03PAP03.pdf1. -Bank pembangunan baru memiliki tujuan untuk memberikan pinjaman kepada negara-negara miskin di seluruh dunia.

-Modal dasar yang dimiliki sebasar $ 100 Milyar untuk pembangunan infrastruktur.-BRICS hanya memiliki 11% suara di PBB.http://internationalbanker.com/banking/can-brics-new-development-bank-compete-world-bank-imf/ |
| **Variabel Terikat:****BRICS akan memberikan kontribusi terhadap dinamika ekonomi global.** | 1. Latar belakang didirikannya BRICS untuk membangun kekuatan baru ekonomi BRICS.
2. Komitmen BRICS untuk menjadi kelompok yang memiliki kekuatan ekonomi baru.
 | 1. -mempromosikan perdamaian, keamanan, pembangunan dan kerjasama.

-BRICS memberikan efek positif bagi sistem internasional khususnya sistem perekonomian.http://www.gov.za/events/fifth-brics-summit-general-background1. –Kebijakan BRICS dalam mengurangi ketimpangan pendapatan.

-Komitmen BRICS menjadi sebuah alternatif yang konstruktif bagi IMF, *World Bank*, dan WTO.-Komitmen BRICS dalam integrasi yang terus berlanjut satu sama lain dengan ekonomi negara berkembang lainnya.http://www.bibliotecapleyades.net/sociopolitica/sociopol\_brics20. |

1. **Skema Kerangka Teoritik**

**DINAMIKA EKONOMI GLOBAL**

**KEKUATAN EKONOMI UNI EROPA**

**KEKUATAN EKONOMI BRICS**

**KONTRIBUSI BRICS SEBAGAI KEKUATAN BARU TERHADAP DINAMIKA EKONOMI GLOBAL**

1. **Metode penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**
	1. **Tingkat Analisis**

Penggunaan Tingkat Analisis di sini adalah:

Analisa korelasionis, yang unit eksplanasinya dan unit analisanya berada pada tingkatan yang sama. Dimana BRICS merupakan tingkat analisa individu dan kelompok sebagai unit eksplanasi dan Uni Eropa merupakan tingkat analisa individu dan kelompok sebagai unit analisa.

* 1. **Metode penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Metode Kualitatif. Menurut Sugiyono pengertian penelitian kualitatif itu sendiri adalah penelitian yang menggunakan data kualitatif yang berbentuk kata, skema, dan gambar.[[34]](#footnote-33) Sedangakan menurut Strauss dan Corbin penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang membuahkan berbagai penemuan yang tidak dapat dicapai dan diperoleh dengan menggunakan data *statistic* seperti layaknya penelitian kuantitatif. Sehingga penelitian yang menggunakan metode ini lebih ditekankan untuk mendeskripsikan objek penelitiannya.[[35]](#footnote-34)

* 1. **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *Library Research* (Studi Kepustakaan). Bahan-bahan kepustakaan yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat pada penelitian ini. Penelaahan data tersebut didapat juga dari buku teks, jurnal ilmiah, dokumen, laporan lembaga pemerintah dan non-pemerintah, maupun dari *website*/internet yang membahas pengaruh BRICS terhadap tatanan ekonomi dunia baru (analisis terhadap perbandingan kekuatan ekonomi BRICS dan kekuatan ekonomi Uni Eropa).

1. **LOKASI DAN LAMANYA PENELITIAN**
2. **Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi lembaga-lembaga yang peneliti tuju untuk penelitian ini yaitu, Perpustakaan Seskoad Bandung dan Perpustakaan Fisip Universitas Pasundan.

1. **Lama Penelitian**

Penelitian dilakukan kurang lebih 6 bulan, terhitung dari bulan Oktober 2015, yang merupakan tahap awal dari pengumpulan data, dan selesai bulan Maret 2016.

**Tabel 2.1**

**Jadwal Penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Kegiatan** | **Waktu Pelaksanaan Penelitian** |
| **Nopember** | **Desember** | **Januari** | **Pebruari** | **Maret** | **April** | **Mei** |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** |
| **1** | **Tahap Persiapan** |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |
| a. Konsultasi judul |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |
| b. Pengajuan Judul |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |
| c. Pengajuan dan revisi proposal |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |
| d. Seminar proposal |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |
| e. Perbaikan hasil seminar proposal |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |
| **2** | **Tahap Penelitian** |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |
| a. Pengurusan surat izin |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |
| b. Kepustakaan |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |
| **3** | **Pengolahan data** |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |
| **4** | **Analisis data** |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |
| **5** | **Kegiatan akhir** |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |
| a. Penyusunan draft |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |
| b. Seminar draft |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |
| c. Perbaikan hasil seminar draft |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |
| d. Persiapan dan sidang skripsi |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |

1. **SISTEMATIKA PENULISAN**

Skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

**BAB I** Terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis, Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data, Lokasi dan Lamanya Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

**BAB II** Berisi uraian mengenai variabel bebas yaitu Latar Belakang Berdirinya BRICS, Keorganisasian BRICS dan Perkembangan BRICS dari Awal Berdiri sampai Tahun 2013.

**BAB III** Berisi uraian tentang variabel terikat yaitu mengenai Sistem Ekonomi Bretton Woods, Tatanan Ekonomi Dunia Baru, dan Tatanan Ekonomi Uni Eropa.

**BAB IV** Berisi analisis pembahasan masalah dan memaparkan hasil penelitian yang diteliti.

**BAB V** Penutup yang berisi kesimpulan hasil penelitian.

1. Charles W. Kegley dan Eugene R. Wittkoph. 1997. *World Politics: Trends and Transformations.* New York: St. Martin’s Press, hal. 4-6 [↑](#footnote-ref-0)
2. Steve Chan. 1984. *International Relations in Perspective.*  New York: McMillan Publishing Company, hal. 5 [↑](#footnote-ref-1)
3. http://obrolanekonomi.blogspot.co.id/2013/04/inilah-mengapa-perekonomian-amerika-unggul-di-dunia.html diakses pada tanggal 21 Desember 2015, pukul 21.26. [↑](#footnote-ref-2)
4. http://www.gurusejarah.com/2015/01/masyarakat-ekonomi-eropa-mee-atau-uni.html diakses pada tanggal 21 desember 2015, pukul 22.11. [↑](#footnote-ref-3)
5. http//:www.unisedom.org/article\_detail.php?aid=5057&coid=1&caid=24&gid=4 diakses pada tanggal 22 Desember 2015, pukul 08.16. [↑](#footnote-ref-4)
6. Stephanie Jones. 2012. *BRICS and Beyond.* United Kingdom: John Wiley & Sons, Ltd. Hal. 1-2. [↑](#footnote-ref-5)
7. Karen Mingst, *Essential Of International Relations* (New York: W.W. Norton Company, 1999), hlm. 2. [↑](#footnote-ref-6)
8. Mohtar Maso’ed, *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin Dan Metodolog* (LP3ES, 1990), hlm. 28. [↑](#footnote-ref-7)
9. Suwardi Wiriatmadja, *Pengantar Hubungan Internasional* (Surabaya: Tinta Mas, 1970), hlm. 39. [↑](#footnote-ref-8)
10. <http://handikap60.blogspot.com/2013/03/pengertian-hubungan-dan-kerjasama.html>. Diakses pada 10 Desember 2015, pukul 19.00. [↑](#footnote-ref-9)
11. ##  “Analisis Teori dan Konsep Organisasi Internasional dan Pengelompokan serta Peranannya dalam Ilmu Hubungan Internasional”, 23 Agustus 2011 dalam <http://petikdua.wordpress.com/2011/08/23/analisis-teori-dan-konsep-organisasi-internasional-dan-pengelompokan-serta-peranannya-dalam-ilmu-hubungan-internasional/> Diakses pada 11 Desember 2015, pukul 17.00.

 [↑](#footnote-ref-10)
12. Teuku May Rudy, *Administrasi dan Organisasi Internasional* (Bandung: Eresco, 1993), hlm. 2. [↑](#footnote-ref-11)
13. Theodore A. Columbus dan James H. Wolfe, *Introduction To International Relation: Power And Justice* (Prentice Hall Inc, 1986), hlm. 281. [↑](#footnote-ref-12)
14. Juwono Sudarsosno Dkk, *Perkembangan Studi Hubungan Internasional Dan Tantangan Masa Depan* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya), hlm. 46. [↑](#footnote-ref-13)
15. Banyu Perwita, Anak Agung dan Yanyan Mochamad Yani, *Pengantar Ilmu hubungan Internasional* (Bandung: Rosda, 2005), hlm. 95. [↑](#footnote-ref-14)
16. Teuku May Rudy. Op.Cit*.,* hlm 2. [↑](#footnote-ref-15)
17. Drs. Yanuar Ikbar, M.A. , *Ekonomi Politik Internasional: Konsep dan Teori* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 1. [↑](#footnote-ref-16)
18. Robert Gilpin dalam bukunya “*The Political Economy of International Relation”* (1997): menjelaskan persoalan-persoalan menyangkut ini secara detail. [↑](#footnote-ref-17)
19. file:///H:/%C2%A0/data/Pengertian%20Pertumbuhan%20Ekonomi%20Definisi%20Menurut%20Para%20Ahli%20\_%20Sarjanaku.com.html diakses pada tanggal 24 Januari 2016 pukul 09.00 [↑](#footnote-ref-18)
20. M. L. Jinghan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* (Jakarta: Rajawali Pres edisi 3) [↑](#footnote-ref-19)
21. M.P. Todaro,  *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ke Tiga* (Jakarta: Erlangga, edisi 4) [↑](#footnote-ref-20)
22. file:///H:/%C2%A0/data/Regionalisme%20\_%20R.I.F.html diakses pada tanggal 24 Januari 2016 pukul 09.30 [↑](#footnote-ref-21)
23. Nuraeini S., Deasy Silvya, Arfin Sudirman, *Regionalisme: Dalam Studi Hubungan Internasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 1. [↑](#footnote-ref-22)
24. *Ibid.,* hlm. 3. [↑](#footnote-ref-23)
25. Theodore A. Coulumbis dan James H. Wolfe, *Introduction to International Relations. Power and Justice, Third Edition* (Longman. Inc. 1986), Hlm. 306-307. [↑](#footnote-ref-24)
26. Andre H. Pereira, *Perubahan Global dan Perkembangan Studi Hubungan Internasional* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1999), hlm. 154. [↑](#footnote-ref-25)
27. Khudori, *Neoliberalisme menumpas petani* (Yoyakarta: Resist Book, 2004), hlm. 16.  [↑](#footnote-ref-26)
28. Coen Husain Pontoh, *Malapetaka Demokrasi Pasar* (Yogyakarta: Resist Book, 2005), hlm. 67. [↑](#footnote-ref-27)
29. Mansour Fakih, *Jalan Lain; Manifesto Intelektual Organik* (Yogyakarta: Insist Press, 2002), hlm. 184. [↑](#footnote-ref-28)
30. <https://www.chicagobooth.edu/~/media/0ABF9E91CCDB42C4BBA92737DCE91EEA.pdf> diakses pada tanggal 7 Maret 2016 pukul 17.01. [↑](#footnote-ref-29)
31. <http://www.abovetopsecret.com/forum/thread1026336/pg1> diakses pada tanggal 7 Maret 2016 pukul 14.55 [↑](#footnote-ref-30)
32. <http://www.weforum.org/agenda/2015/07/five-questions-about-the-brics-nations> diakses pada tanggal 7 Maret 2016 pukul 15.25 [↑](#footnote-ref-31)
33. <http://wokalcharles.blogspot.co.id/2012/06/makala-terbentuknya-uni-eropa.html> diakses pada tanggal 28 Februari 2016 pukul 08.00. [↑](#footnote-ref-32)
34. http://www.widisudharta.weebly.com diakses pada tanggal 11 Desember 2015, pukul 22.42. [↑](#footnote-ref-33)
35. https://miftah19.wordpress.com/2009/10/10/metodologi-penelitian-sebuah-pengantar-bag-2-selesai/ diakses pada tanggal 11 Desember 2015, pukul 22.47. [↑](#footnote-ref-34)